

## Apakah Pengungkapan ESG Berpengaruh terhadap Kinerja Perbankan? : Studi Empiris Perbankan di Indonesia

### *Does ESG Disclosure Impact Banking Performance? An Empirical Study of the Banking Sector in Indonesia*

Retnoningrum<sup>1,2</sup>,  
Bambang Sutopo<sup>2</sup>,

<sup>1</sup> Manajemen Perusahaan  
Politeknik Pratama Mulia .

<sup>2</sup>Akuntansi Fakultas,  
Ekonomi dan Bisnis  
Univeristas Sebelas Maret  
Surakarta.

Surel Korespondensi:  
[retnoningrum06@gmail.com](mailto:retnoningrum06@gmail.com)

#### **Abstrak**

Penelitian ini mengkaji pengaruh antara skor *Environment, Social and Governance* (ESG) dengan kinerja perbankan di Indonesia. Analisis ini berfokus pada ukuran bank, Rasio Kecukupan Modal (CAR), leverage, *Return on Assets* (ROA) dan *Return on Equity* (ROE). Dengan menggunakan pendekatan kuantitatif dan regresi panel, hasilnya mengungkapkan bahwa ukuran bank dan CAR berdampak positif pada skor ESG. Hal ini menunjukkan bahwa bank besar dengan struktur modal yang kuat cenderung menerapkan praktik ESG secara efektif. Sebaliknya, leverage, ROA, dan ROE tidak berdampak pada skor ESG, menunjukkan bahwa profitabilitas jangka pendek dan leverage keuangan bukanlah pendorong utama kinerja ESG. Temuan ini menyoroti pentingnya kekuatan dan skala modal dalam mendorong praktik perbankan berkelanjutan.

**Kata kunci:** ESG, kinerja bank, ukuran bank, CAR, ROA dan ROE.

#### **Abstract**

*This study examines the relationship between Environment, Social, and Governance (ESG) scores and bank performance in Indonesia. The analysis focuses on bank size, Capital Adequacy Ratio (CAR), leverage, Return on Assets (ROA), and Return on Equity (ROE). Using a quantitative approach and panel regression, the results reveal that bank size and CAR significantly positively affect ESG scores. This indicates that large banks with strong capital structures are more likely to implement ESG practices effectively. In contrast, leverage, ROA, and ROE do not significantly impact ESG scores, suggesting that short-term profitability and financial leverage are not primary drivers of ESG performance.*

**Keywords** ESG, bank performance, bank size, CAR, ROA, and ROE.

## PENDAHULUAN

Pada tahun 2015 PBB telah mengadopsi *Sustainability Development Goals* (SDG)/tujuan pembangunan berkelanjutan yang sangat relevan dengan kebijakan publik dan strategi perusahaan. Terdapat tiga kategori utama yang dibagi terkait dengan *sustainability* yaitu *Environmental, Social dan Governance* (ESG). Berdasar pengertian tersebut, terkait pentingnya pembuat kebijakan harus memprioritaskan dalam mengukur efeknya dan harus berorientasi pada action, jelas, tepat dan dapat diimplementasikan secara menyeluruh. (Gonzalez-Ruiz et al., 2024). *Sustainability* perusahaan mencakup upaya untuk menjaga keseimbangan antara indikatornya, hal tersebut telah mengubah lanskap bisnis dalam melakukan model operasional bisnisnya. Saat ini kegiatan bisnis dan kepentingan finansialnya harus mempertimbangkan dampak sosial, lingkungan dan pengelola bisnis serta harus mempertimbangkan dampaknya juga terhadap stakeholder (Gupta, 2024).

Industri perbankan merupakan salah satu sektor yang memiliki dampak besar terhadap perekonomian global, selain dituntut untuk mencapai kinerja finansial yang optimal, bank juga berkontribusi terhadap pencapaian tujuan pembangunan yang berkelanjutan. Pengungkapan laporan *sustainability* diduga memberikan dampak positif bagi kesejahteraan dan keberlangsungan sektor perbankan, sehingga mendorong implementasi keuangan berkelanjutan. (Oktaviani et al., 2023). Kinerja ESG menjadi semakin relevan bagi bank dan lembaga keuangan. Berbagai alasan yang membuat paradigma ESG menjadi menarik bagi industri perbankan seperti investor bersedia memasukkan ESG dalam keputusan investasi, semakin tinggi tingkat *score* ESG dapat dikaitkan dengan tingkat pengambilan risiko yang lebih sedikit oleh bank dan sistem perbankan lebih sehat dan stabil, selain itu ESG merupakan penentu risiko solvabilitas bank. (Cantero-Saiz et al., 2024)

Secara umum, implementasi ESG sangat berbeda di tingkat dunia karena persyaratan peraturan yang berbeda, tekanan *stakeholders*, kesadaran akan risiko ESG dan pelaporan *sustainability* perusahaan UE tahun 2023. Hal ini, memaksa perusahaan untuk meningkatkan tingkat transparansi praktik ESG, sehingga mendorong mereka untuk menerapkan strategi ESG yang lebih efektif. (Is et al., 2024). Disamping itu, mengintegrasikan masalah ESG ke dalam bisnis inti telah menjadi pendorong penting perubahan dalam industri perbankan global, yang berdampak pada manajemen risiko dan *sustainability* jangka panjang. Dengan demikian Perusahaan memiliki kewajiban untuk memanfaatkan sumber daya yang dimiliki secara bijak dan bertanggung jawab ekonominya kepada pemegang saham dan mematuhi hukum. (Bayu & Novita, 2023)

Peran ESG dalam sektor perbankan sangat penting untuk mendukung kinerja bank secara keseluruhan. Bank yang mengadopsi prinsip ESG tidak hanya fokus pada profitabilitas semata, tetapi juga pada pengelolaan risiko yang lebih holistik. (Buallay, 2020). Penerapan prinsip ESG dapat mempengaruhi pengambilan keputusan kredit dan pembiayaan, di mana bank dapat lebih selektif dalam memberikan pembiayaan kepada proyek atau perusahaan yang mematuhi standar lingkungan dan sosial yang baik. Faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja dan stabilitas dapat diklasifikasikan sebagai terkait spesifik bank, makroekonomi, kelembagaan dan tata kelola (Sain & Kashiramka, 2024). Transparansi dapat memfasilitas operasional lembaga keuangan yang sehat dan stabil. Implementasi ESG sebagai jenis risiko baru menjadi tantangan

bagi pelaku pasar. Pendorong risiko ESG seperti ketidak patuhan terhadap standar etika, diskriminasi dampaknya akan menurunkan profitabilitas, kecukupan modal, likuiditas atau kepercayaan investor, berpijak dari hal tersebut pentingnya bank mengintegrasikan risiko ESG. (Lamanda & Tamásné Vónéki, 2024). Di sisi lain, bank yang gagal mengadopsi prinsip ESG dapat menghadapi risiko reputasi yang merugikan dan potensi kerugian finansial dalam jangka panjang, akibat buruknya pengelolaan risiko terkait lingkungan atau masalah sosial. (OJK, 2024)

Di era saat ini, pengungkapan *Environmental*, Sosial dan *Governance* (ESG) menjadi semakin penting di sektor perbankan global. ESG adalah alat untuk menarik investor dan menunjukkan *sustainability* perusahaan. Namun, penerapan ESG di Indonesia masih menghadapi berbagai tantangan. Berdasarkan laporan indeks ESG Katadata, hanya segelintir bank yang memiliki skor ESG tinggi, rata-rata skor ESG bank di Indonesia periode 2022-2023 hanya mencapai 39,65% jauh dari ideal. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar bank belum sepenuhnya mengintegrasikan prinsip-prinsip ESG dalam operasi mereka. Menurut Katadata.com, pada sektor keuangan khususnya sektor perbankan memainkan peran penting dalam mendorong perkembangan usaha yang menerapkan prinsip-prinsip keberlanjutan. Produk keuangan, seperti kredit/pendanaan/pembiayaan dari bank berkontribusi mendukung industri sektor lainnya, sekaligus mendorong penerapan Ekonomi Hijau/*Green Economy* dan juga praktik keberlanjutan, tujuan sosial, dan tata kelola yang bertanggung jawab. Katadata *Corporate Sustainability Index* (KCSI) pada sektor finansial, dimensi ESG meliputi lingkungan, sosial dan tata kelola ditambah ekonomi hijau. Dalam menyusun skor ESG merupakan salah satu bagian penting dalam mengevaluasi implementasi praktik ESG pada perusahaan. (Asiva Noor Rachmayani, 2015). BEI berkomitmen untuk mempromosikan investasi berkelanjutan dan meningkatkan praktik ESG di pasar modal Indonesia dengan bekerja sama dengan penyedia penilaian dalam mengevaluasi skor. Dengan semakin tingginya kesadaran akan pentingnya keberlanjutan dan tanggung jawab sosial dalam dunia bisnis, bank-bank di Indonesia dihadapkan pada tantangan dan peluang untuk mengintegrasikan dimensi ESG dalam strategi operasional dan kebijakan mereka.

Penelitian ini menyajikan kebaruan dalam mempelajari pengaruh pengungkapan lingkungan, sosial dan *governance* (ESG) terhadap kinerja perbankan di Indonesia melalui: 1) focus Penelitian ini pada sektor perbankan yang masih jarang dieksplorasi dalam literatur global yang diatur dengan regulasi khusus OJK no 51/2017; 2). Periode Penelitian termasuk periode pasca pandemi (2022-2023) memberikan *insight* unik tentang bagaimana profitabilitas dan leverage yang sering dianggap sebagai faktor kunci tidak mempunyai pengaruh pada skor ESG, menunjukkan dinamika lokal berbeda dengan dinamika global.

## TINJAUAN PUSTAKA

### **Teori Framework**

Kajian literatur terkait hubungan antara pelaporan sustainability dan kinerja Perusahaan sering kali didasarkan pada pendekatan teori agensi, legitimasi serta teori *stakeholders*. Teori-teori ini sering menjadi landasan utama untuk mendukung penelitian empiris mengenai laporan *sustainability* dan kinerja perusahaan. Teori *stakeholders*, pertama kali diperkenalkan oleh Freeman pada tahun 1984, memberikan

perspektif tentang bagaimana organisasi termasuk perbankan dalam mengelola kepentingan berbagai pihak yang terlibat dalam pengambilan keputusan. Berdasarkan teori ini organisasi perlu memperhatikan kebutuhan dan ekspektasi semua *stakeholders*. Pada sektor perbankan teori ini menjadi *framework* untuk memahami bagaimana bank menyeimbangkan tuntutan *stakeholders* terkait praktik ESG. (Gonzalez-Ruiz et al., 2024).

Teori keagenan yang diperkenalkan oleh Jensen dan Meckling (1976) menekankan adanya konflik antara *principal* dan *agen* dalam dunia bisnis yang disebabkan oleh perbedaan kepentingan dan tujuan mereka. (Sutisna et al., 2024) *Agen* atau *manajer* cenderung mengambil Keputusan yang lebih mengutamakan kepentingan pribadi sering berfokus pada peningkatan jangka pendek untuk mendapatkan manfaat pribadi dan keuntungan yang bersifat eksklusif. (Gupta, 2024). Pendekatan legitimasi berlandaskan pada konsep kontrak sosial yang menyatakan *manajer* cenderung mengadopsi pengungkapan untuk membuktikan bahwa organisasi mereka berusaha memenuhi harapan masyarakat. (Abdul Rahman & Alsayegh, 2021). Pendekatan ini menekankan pentingnya menjaga hubungan harmonis antara perusahaan dan masyarakat sehingga laporan *sustainability* menjadi alat strategis untuk memperoleh dukungan sosial dan legitimasi operasional perusahaan.

### **Pengungkapan ESG**

Menurut teori *stakeholder*, Semua pihak pemangku kepentingan mempunyai Tujuan dalam suatu perusahaan untuk memperoleh data mengenai operasi perusahaan tersebut dan dapat mempengaruhi pengambilan Keputusan. (Rahman et al., 2023). Berbagai *stakeholder*, termasuk pelanggan, pemasok, pemerintah, karyawan, dan masyarakat publik, studi terdahulu menemukan bahwa memenuhi kebutuhan pemangku kepentingan mencerminkan komitmen terhadap tanggung jawab sosial perusahaan dan, pada saat yang sama, dapat menghasilkan peningkatan profitabilitas dan reputasi perusahaan. Pelaporan ESG berfungsi untuk mengkomunikasikan keterlibatan pemangku kepentingan perusahaan dan untuk mewakili kesadaran perusahaan terhadap transparansi dan perilaku etis. (Lamanda & Tamásné Vőneki, 2024). Teori *stakeholder* searah dengan teori berbasis sumber daya dan *teori stewardship*. (Sain & Kashiramka, 2024). Teori ini menyatakan bahwa *manajer* adalah *pengurus stakeholder*, mereka bekerja untuk memaksimalkan nilai jangka panjang untuk mewujudkan kepentingan *stakeholder*. Mereka juga menyoroti bahwa *manajer* terlibat dalam kegiatan ESG untuk membantu menguatkan hubungan dengan Semua *stakeholder* selanjutnya akan dapat meningkatkan nilai perusahaan. (Sain & Kashiramka, 2024). Kegiatan mempromosikan pengungkapan ESG dapat bermanfaat bagi Perusahaan dan *stakeholder*, pelaporan *sustainability* digunakan sebagai aktivitas untuk pengambilan keputusan yang unggul, transparan dan memperkuat stabilitas keuangan dan memberikan kontribusi *sustainability* yang lebih baik. (Buallay, 2019)

Bukti terbaru memperjelas terdapat perbedaan antara kinerja dan pelaporan *sustainability*. Kinerja *sustainability* mengukur performa dan tindakan perusahaan secara aktual berkaitan aktivitas, proses dan keterlibatan ESG, sedangkan pelaporan *sustainability* mengukur pengungkapan dan pelaporan perusahaan tentang berbagai isu, risiko, peluang dan aktivitas ESG. Aktivitas ESG memperhitungkan transparan dan akuntabilitas Perusahaan sebaga

parameter *sustainability* (Gupta, 2024) Hubungan antara dimensi ESG dan kinerja lebih kompleks daripada hubungan sebab-akibat sederhana. Oleh karena itu, setiap elemen strategi ESG perlu diselidiki lebih lanjut karena hubungan yang signifikan dapat diharapkan antara dimensi ESG individu dan kinerja keuangan perusahaan.

Analisis 13 bank di Italia yang terkena sanksi, terdapat penekanan dalam penerapan aspek ESG dalam manajemen risiko dan kebijakannya kredit bank untuk memperbaiki pemulihan trust dalam system perbankan pasca krisis keuangan. (Murre, 2021) Studi yang lain dilakukan Chiaramonte et al. (2022) menganalisis dilakukan pada 84 bank di Eropa, dapat disimpulkan kesadaran pelaporan ESG berdampak pada stabilitas bank selama kesulitan keuangan. (Lamanda & Tamásné Vőneki, 2024).

### **Ukuran Bank**

Berdasarkan teori stakeholder (Freeman, 1984), manajemen bank berorientasi pada stakeholder dengan tujuan untuk menyeimbangkan kepentingan berbagai pihak, baik yang terlibat dalam investasi maupun non investasi. (Suharyani et al., 2019) Pendekatan ini cenderung menghasilkan tingkat pengambilan risiko yang lebih rendah dan berkontribusi pada peningkatan asset. (Cantero-Saiz et al., 2024). Kualitas asset merupakan salah satu isu utama yang mempengaruhi stabilitas keuangan dan kesehatan bank, gagal membayar pinjaman dan rendah kualitas asset berdampak signifikan terhadap perekonomian suatu negara (Mostak Ahamed, 2017). Studi Ali et.al (2017), mengidentifikasi ukuran Perusahaan sebagai factor penting dalam mendorong agenda pelaporan CSR. (Lamanda & Tamásné Vőneki, 2024). Penelitian oleh Taliento et al. (2019) menganalisis hubungan ukuran Perusahaan dan kinerja ESG pada 91 perusahaan besar dengan kesimpulan bahwa ukuran perusahaan merupakan latar belakang yang signifikan, hal ini disebabkan oleh tingkat visibilitas, publisitas dan tekanan eksternal yang lebih besar pada perusahaan besar, sejalan dengan teori stakeholder dan legitimasi. (Taliento et al., 2019)

Bank dengan peringkat ESG lebih tinggi menunjukkan keberlanjutan yang lebih baik dan cenderung menerapkan kebijakan pinjaman yang lebih hati-hati, hal tersebut mendorong bank berinvestasi dalam proyek-proyek risiko rendah yang pada akhirnya dapat meningkatkan kualitas asset bank. (Lamanda & Tamásné Vőneki, 2024). Oleh karena itu, dengan mempertimbangkan hasil penelitian sebelumnya, hipotesis pertama kami adalah:  
H1; Ukuran bank mempengaruhi positif terhadap pengungkapan ESG *disclosure* bank

### **Leverage**

*Leverage* diukur sebagai rasio antara total aset rata-rata perusahaan dan total ekuitas. Secara logis, dapat diasumsikan bahwa semakin tinggi *leverage*, semakin besar kebutuhan kreditur untuk memantau informasi terkait perusahaan. Kreditur cenderung memperhatikan kinerja keberlanjutan perusahaan karena hal tersebut dapat mencerminkan potensi risiko di masa depan yang terkait dengan isu keberlanjutan. (Hummel & Schlick, 2016). Menurut teori *stakeholder* perusahaan dengan leverage yang lebih tinggi cenderung lebih aktif mengungkapkan informasi terkait upaya keberlanjutannya. Hal ini dilakukan untuk mempertahankan atau meningkatkan kepercayaan *stakeholder* sekaligus mengurangi risiko potensi kesulitan keuangan akibat tingginya tingkat hutang. Penelitian Mure, 2021

mengungkapkan bahwa ada hubungan positif skor ESG dengan perusahaan yang mendapatkan sanksi, ketika penerapan sanksi finansial yang dapat merusak reputasi bank mendorong bank untuk memperbaiki citra dengan mengadopsi praktik ESG. (Murè et al., 2021)

Menurut teori agensi perusahaan dengan tingkat *leverage* tinggi cenderung menghadapi biaya keagenan yang lebih besar, untuk meminimalkan biaya tersebut perusahaan mengutamakan transparansi melalui publikasi informasi tentang kondisi kesehatan keuangannya. (Jennifer & Taylor, 2007). Periode ketidakstabilan keuangan, pengungkapan ESG memberikan manfaat yang lebih besar terhadap stabilitas keuangan, selain itu hubungan antara ESG dan stabilitas bank berbeda tergantung pada Karakteristik bank dan kondisi lingkungan operasionalnya dan mendukung Langkah regulasi yang mewajibkan pengungkapan informasi non keuangan. (Chiaramonte et al., 2022). Beberapa Peneliti menemukan ada hubungan positif antara pelaporan ESG dan leverage. (Hummel & Schlick, 2016); (Abdul Rahman & Alsayegh, 2021). Berdasarkan latar belakang literatur di atas, kami mendefinisikan hipotesis kedua kami di bawah ini:

H2: *Leverage* berpengaruh positif terhadap pengungkapan ESG oleh bank.

### **Profitability**

Menurut Wagner dan Scahaltegger (2004) , menyoroti peran strategi lingkungan Perusahaan sebagai factor moderasi dalam hubungan kinerja lingkungan dan ekonomi Perusahaan di Eropa. Temuan mereka bahwa Perusahaan dengan strategi pada nilai pemegang saham cenderung memiliki hubungan positif antara kinerja lingkungan dan ekonomi. Penelitian lain telah menyatakan bahwa peraturan lingkungan yang ketat dapat memberika manfaat jangka panjang bagi Perusahaan dan memacu persaingan, efisiensi dan inovasi. Dengan mematuhi komitmen isu lingkungan Perusahaan dan memperkuat profitabilitasnya. (Alareeni & Hamdan, 2020). Indikator paling umum digunakan untuk mengukur profitabilitas adalah ROE (*return on equity*) dan ROA (*return on assets*). Penelitian terdahulu, Friede et al (2015) menemukan sebagian besar penelitiannya menunjukkan hubungan positif antara factor ESG dan kinerja keuangan perusahaan, hal ini sejalan dengan Alareeni dan Hamdan (2020) menyatakan semakin tinggi tingkat pelaporan ESG semakin tinggi pulan ROA dan ROE-nya. (Alareeni & Hamdan, 2020)

Pengungkapan ESG dan kinerja bank oleh Rahman dan Alsayegh (2021) menemukan adanya hubungan positif antara kinerja keuangan dan pengungkapan ESG. Perusahaan dengan profitabilitas yang lebih rendah memiliki motivasi lebih besar untuk mengungkapkan informasi sustainability untuk mengurangi ketidakpastian, Perusahaan dengan profitabilita tinggi terdorong untuk mengungkapkan informasi sebagai Upaya menunjukkan komitmen terhadap ESG. (Abdul Rahman & Alsayegh, 2021). Kinerja keuangan, yang diukur melalui Return on Assets (ROA) dan Return on Equity (ROE) memiliki hubungan positif dengan pengungkapan ESG, ROA yang lebih tinggi mencerminkan efisiensi Perusahaan dalam mengelola asset untuk menghasilkan keuntungan, mencerminkan efisien perusahaan dalam mengelola asset untuk menghasilkan keuntungan sehingga mendorong pengungkapan ESG sebagai upaya menunjukkan tanggung jawab sosial. Sementara ROE yang lebih tinggi menunjukkan Kemampuan Perusahaan dalam memberikan keuntungan bagi pemegang saham, yang dapat menjadi indicator motivasi untuk meningkatkan pengungkapan ESG untuk memperkuat

kepercayaan investor terhadap komitmen keberlanjutan Perusahaan. Hipotesis yang kami ajukan adalah

H3: *Return on Asset* berpengaruh positif terhadap *ESG disclosure* oleh bank.

H4: *Return on Equity* berpengaruh positif terhadap *ESG disclosure* oleh bank.

### **Rasio Kecukupan modal**

Rasio kecukupan modal merupakan ukuran kepatuhan yang paling umum digunakan untuk menilai sejauh mana bank memenuhi persyaratan modal, karena rasio ini mengukur kemampuan bank untuk menyerap kerugian dengan menggunakan komponen ekuitas tertentu. (Menicucci & Paolucci, 2023). Makra et al, 2021 menemukan bahwa skor ESG memiliki kontribusi yang signifikan terhadap kecukupan modal, Berdasarkan temuan mereka semakin tinggi skor ESG semakin tinggi pula skor rasio kecukupan modal. Peran intermediasi keuangan bank dapat diasumsikan bahwa Tingkat kecukupan modal yang lebih tinggi (Kesehatan finansial) berhubungan dengan tangka komitmen yang lebih besar terhadap keberlanjutan. (Lippai-makra, 2021).

Studi Dhar et al (2022) menyatakan bahwa investasi perusahaan terkait tanggungjawab sosial dan perlindungan lingkungan dapat mengurangi kinerja ekonomi dan kesetaraan pengeluaran perusahaan, namun menurut hipotesis dampak sosial kontribusi ESG justru dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. (Chen et al., 2023). Penelitian terdahulu oleh (Krisztina Szegedi 1, 2020) dan (Bätae et al., 2021) menunjukkan terdapat hubungan positif antara ratio kecukupan modal dengan karakteristik bank lainnya, yaitu: ukuran, ROA dan ROE. Bank dengan modal yang baik lebih menguntungkan daripada bank dengan tingkat rasio kecukupan modal yang lebih rendah. (Scholtens, 2009) menyatakan bahwa terdapat hubungan positif signifikan antara kinerja CSR dengan rasio kecukupan modal pada 30 bank yang ditelitinya. sejalan dengan penelitian Lamanda dan Tamasne (2024) menyatakan hubungan positif signifikan antara laporan ESG dan rasio kecukupan modal (Lamanda & Tamásné Vőneki, 2024). Berpijak dari hal tersebut, Penelitian ini mengusulkan hipotesis kelima sebagai berikut:

H5: Rasio Kecukupan Modal (CAR) berpengaruh positif terhadap *ESG disclosure* oleh bank

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dan pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*. Metode ini dipilih karena memungkinkan Peneliti untuk menentukan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Sampel dalam Penelitian ini data keuangan pada sektor perbankan selama 2 tahun yaitu 2022 dan 2023 diperoleh dari data bank yang terdaftar di BEI dan mengungkapkan praktik ESG. Sementara untuk indeks ESG (*Environmental, Social, and Governance*) menggunakan Katadata ESG indeks. Penerapan prinsip ESG semakin menjadi sorotan penting di dalam dunia bisnis di Indonesia, seiring dengan meningkatnya kesadaran global terhadap pentingnya praktik bisnis yang berkelanjutan. ESG mencakup tiga aspek utama, yakni pengelolaan lingkungan yang bertanggung jawab, tanggung jawab sosial terhadap masyarakat dan karyawan, serta tata kelola perusahaan yang baik.

Penerapan ESG oleh perusahaan membantu perusahaan menemukan peluang baru untuk inovasi, efisiensi operasional, dan peningkatan reputasi yang dapat meningkatkan nilai

jangka panjang. Sehingga dapat dikatakan penerapan ESG bukan hanya tentang meminimalkan risiko, tetapi juga tentang mengeksplorasi peluang untuk pertumbuhan dan keberlanjutan.

Katadata ESG Index, mengukur dan memetakan perusahaan berdasarkan sektor dan kinerja keberlanjutan perusahaan berdasarkan aspek ESG. Khusus Sektor Perbankan, aspek Ekonomi Hijau ditambahkan ke dalam perhitungan indeks. Hal ini karena Sektor Perbankan memainkan peranan penting dalam aspek lingkungan melalui kinerjanya di aspek Ekonomi Hijau. Berikut ini aspek-aspek dalam pengungkapan ESG dalam sektor perbankan:

- (1) Aspek lingkungan: fokus pada perubahan iklim dan perlindungan lingkungan
- (2) Aspek sosial: mencerminkan tanggung jawab sosial bank
- (3) Aspek tata kelola perusahaan: mencakup faktor utama perilaku etis

(4) Aspek ekonomi hijau: mencakup faktor pembiayaan yang diperuntukan untuk mendukung pembangunan yang berkelanjutan dengan fokus pada keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi, pelestarian lingkungan, dan keadilan sosial.

Berdasarkan data diatas penelitian ini menganalisis indeks ESGD, seperti yang dibahas dalam latar belakang literatur, bank dapat memiliki berbagai insentif untuk mengungkapkan informasi *sustainability*: biaya modal yang lebih rendah, peningkatan akses ke modal dan pasar uang dan lainnya. Oleh karena itu, diharapkan kualitas informasi *sustainability* semakin meluas dan meningkat pada periode yang diteliti. Setelah evaluasi pengungkapan perbankan, penelitian ini menjalankan model regresi panel berikut:

$$ESGD_{i,t} = \alpha + \beta_1 \ln Total Assets + \beta_2 \frac{E}{A} + \beta_3 ROA + \beta_4 ROE + \beta_5 CAR + e$$

Keterangan :

- ESGD i, t = pengungkapan ESG  
 $\alpha$  = intersep atau konstanta  
 $\beta_1 - 5$  = koefisien variable independen  
 Ln Total Aset = ukuran Perusahaan  
 E/A = *Leverage*  
 ROA = *Return on Assets*  
 ROE = *Return on Equity*  
 CAR = capital adequacy ratio /rasio kecukupan modal  
 e = *Error term* atau residual.

Tabel 1. Variabel dan Pengukuran

Variabel	Pengukuran	Formula	Sumber
Ukuran Bank	Logaritma natural dari total asset	$\ln Totalasset$	Laporan tahunan
<i>Leverage</i>	Total liabilitas (utang)/Total asset	$E/A$	Laporan tahunan
Profitabilitas-keuangan	Rasio pengembalian asset	ROA	Laporan tahunan
Profitabilitas-operasional	Rasio pengembalian ekuitas	ROE	Laporan tahunan
Kecukupan Modal (CAR)	Rasio modal total (Modal total /Aset Tertimbang Menurut Risiko)	Capital	Laporan tahunan
Indeks Pengungkapan ESG	Indeks pengungkapan ESG	ESGD	Katadata.com

Sumber data : diolah 2024

Pengujian olah data dengan *Eviews* versi 13, untuk tes normalitas data dikatakan terdistribusi normal,

### Analisis dan Pembahasan

Data bank di Indonesia yang menyampaikan laporan ESG (Kata data ESG index), pada tahun 2022 terdapat 36 bank dan tahun 2023 terdapat 46 bank , disajikan dalam tabel 2 di bawah ini:

Tabel 2. Score ESG Bank di Indonesia (tahun 2022- 2023)

Kode Bank	tahun	ESG	Kode Bank	tahun	ESG
BMRI	2022	55.48	BMRI	2023	69.93
BBCA	2022	54.66	BBCA	2023	70.19
BBRI	2022	52.68	BBRI	2023	73.49
BNGA	2022	52.58	BNGA	2023	64.79
BBNI	2022	51.57	BBNI	2023	68.45
BJBR	2022	45.44	BJBR	2023	52.71
BJTM	2022	45.14	BJTM	2023	50.82
BRIS	2022	44.63	BRIS	2023	55.3
BDMN	2022	43.38	BDMN	2023	50.88
SDRA	2022	38.62	SDRA	2023	46.41
MEGA	2022	36.72	MEGA	2023	52.89
AMAR	2022	35.61	AMAR	2023	43.61
AGRO	2022	35.53	AGRO	2023	50.59
BNLI	2022	32.58	BNLI	2023	47.53
BGTG	2022	32.29	BGTG	2023	54.59
BTPN	2022	31.72	BTPN	2023	53.56
NISP	2022	31.6	NISP	2023	57.39
BBKP	2022	31.03	BBKP	2023	17.69
BNII	2022	30.48	BNII	2023	51.44
ARTO	2022	30.42	ARTO	2023	50.36
BSIM	2022	29.51	BSIM	2023	49.26
INPC	2022	28.96	INPC	2023	58.56
BINA	2022	28.28	BINA	2023	40.63
BTPS	2022	26.05	BTPS	2023	42.31
BBTN	2022	25.5	BBTN	2023	40.95
MAYA	2022	25.35	MAYA	2023	35.61
BEKS	2022	23.64	BEKS	2023	50.87
DNAR	2022	21.93	DNAR	2023	48.2
BACA	2022	21.87	BACA	2023	35.78
PNBS	2022	21.16	PNBS	2023	30.02
BSWD	2022	20.72	BSWD	2023	40.81
BMAS	2022	20.36	BMAS	2023	21.83
BNBA	2022	19.8	BNBA	2023	41.54
BBHI	2022	19.52	BBHI	2023	29.84
NOBU	2022	17.31	NOBU	2023	38.69

MASB	2022	6.85	MASB	2023	39.94
			AGES	2023	63.51
			PNBN	2023	54.77
			BVIC	2023	52.42
			BANK	2023	43.14
			BBMD	2023	38.53
			BBYB	2023	29.67
			MCOR	2023	28.51
			BKSW	2023	20.97
			BBSI	2023	18.93
			BABP	2023	4.35

Sumber data : katadata.com

Data perbankan selama 2 tahun (2022 – 2023) dengan jumlah tidak sama pada setiap tahun dalam pengujian data dikategorikan *unbalance data*.

### Statistik deskriptif

Penyajian data pada tabel 3 mengilustrasikan statistik deskriptif untuk variabel dependen dan independen. Tabel ini mencakup nilai minimum, maksimum, rata-rata dan standar deviasi.

Tabel 3. *Summary statistics of ESG SCORE and explanatory variables.*

	ESG	CAR	E_A	LN_ASSET	ROA	ROE
Mean	39.64915	1.082226	0.706905	24.74225	0.009519	0.049475
Median	40.28500	0.279050	0.782074	23.56528	0.008784	0.052719
Maximum	73.49000	29.90000	1.000000	35.31545	0.084093	0.211653
Minimum	4.350000	0.107800	0.106016	15.29243	-0.071829	-0.448666
Std. Dev.	15.02175	4.388515	0.212950	7.108573	0.020194	0.105096
Skewness	0.041698	6.160926	-1.517801	0.071641	-0.765307	-2.394835
Kurtosis	2.467859	39.16031	4.348686	1.305451	8.423916	12.55640
Jarque-Bera	0.991272	4986.269	37.69895	9.881094	108.5189	390.4077
Probability	0.609183	0.000000	0.000000	0.007151	0.000000	0.000000
Sum	3251.230	88.74250	57.96622	2028.864	0.780534	4.056911
Sum Sq. Dev.	18277.89	1559.984	3.673150	4093.076	0.033032	0.894652
Observations	82	82	82	82	82	82

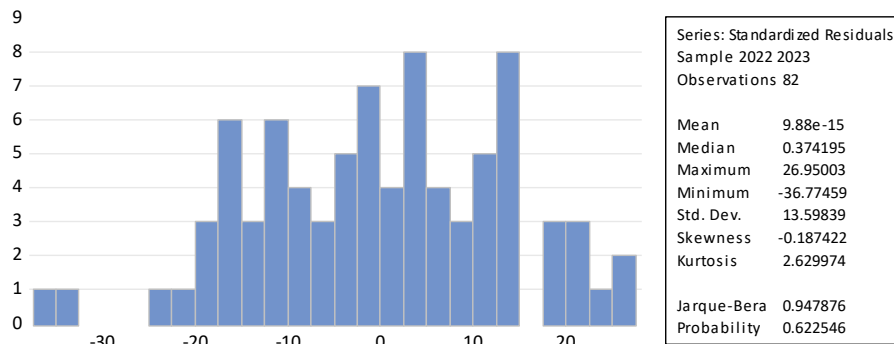
Sumber data diolah, 2024

Berdasarkan statistik deskriptif pada tabel 1, dapat diidentifikasi isu-isu terkait ESG pada perbankan di Indonesia, Tingkat rata-rata kinerja ESG skor bank yang dianalisis adalah 39,65 % dengan tingkat maksimum dengan maksimum sama dengan 73,49 %, dan nilai standart deviasi 15,02%. menunjukkan adanya variasi yang moderat dalam mengungkap ESG, distribusinya mendekati normal. CAR nilai rata-rata 1,08 menunjukkan Tingkat kecukupan modal yang relative rendah, namun maksimum mencapai 29,90 dan minimum 0.11 mencerminkan adanya perbedaan besar antar bank, standar deviasi 4,39 menunjukkan bahwa CAR memiliki variasi yang sangat besar. Leverage (E/A) adalah 0,71 dengan nilai minimum 0,11 dan maksimum 1.00. Standar deviasi 0.21 menunjukkan variasi yang cukup kecil antar bank. Ukuran Perusahaan, rata-ratanya 24.74 dengan nilai minimum 15,29 dan maksimum 35,32.

Standar deviasinya sebesar 7,11 menunjukkan variasi signifikan dalam ukuran asset antar bank. Sedangkan untuk ROA mempunyai rata-rata 0.0095 menunjukkan efisiensi laba rendah, nilai maksimumu 8,41% dan minimum -7,18%. Standar deviasi 0,02 menunjukkan adanya variasi yang relative kecil. Selanjutnya untuk ROE mempunyai rata-rata 0,039 dengan nilai maksimum 21,17% dan minimum -44,87%. Standar deviasi 0,11 menunjukkan adanya variasi yang relative kecil. Standar deviasi 0,02 menunjukkan adanya variasi yang relative cukup besar antar bank.

Hal ini mengungkapkan bahwa kinerja keberlanjutan perbankan untuk periode 2022-2023 memuaskan menurut standar definisi. Bank tidak mengukur eksposir ESG, namun pernyataan manajemen diterbitkan terkait komitmen bank berkomitmen dalam pelaporan ESG (*sustainability reporting*) Pertimbangan ESG biasanya tidak dipertimbangkan selama perencanaan kelangsungan bisnis. Meskipun bank sering mengadopsi kebijakan keberlanjutan khusus mengenai sektor sensitif (misalnya pertambangan), tidak merupakan praktik yang tersebar luas untuk mengintegrasikan risiko ESG ke dalam model penetapan harga mereka

Sebelum dilakukan pengujian yang utama variable penelitian khususnya kinerja *sustainability* bank (*ESG score*) dihubungkan dengan *variable independent* yang sebelumnya dilakukan uji normalitas Berikut hasil uji normalitas ;



Gambar 1. Uji normalitas

Pada ilustrasi normalitas diatas didapatkan nilai probabilitas 0.622546 dimana nilai tersebut lebih besar dari 0.05 maka dapat dikatakan data terdistribusi normal.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Langkah awal untuk mengolah data dengan Eviews dilakukan pemilihan model langkah pertama dilakukan *Uji Chow* diperoleh data penyajian tabel 4 sebagai berikut:

Tabel 4. Uji chow

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	2.133522	(45,31)	0.0144
Cross-section Chi-square	115.641876	45	0.0000

Sumber data diolah, 2024

Hasil uji chow diperoleh probabilitas sebesar  $0,0144 < 0.05$  maka yang dipilih adalah FEM maka harus dilakukan uji Hausman

Tabel 5. Uji Hausman

Test Summary	Chi-Sq.		
	Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	18.679032	5	0.0022

Sumber data diolah, 2024

Hasil *probability* yang diperoleh dari Uji Hausman sebesar  $0.0022 < 0.05$  maka yang dipilih adalah CEM (*Coarsened Exact Matching*) dalam konteks analisis data bertujuan untuk menyeimbangkan distribusi karakteristik antara kelompok perlakuan dan control sebelum estimasi dampak. Berikut ini hasil pengujian regresi berganda dengan CEM tersaji dalam tabel 6 :

Tabel 6. Hasil uji Regresi berganda

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-2220.652	629.2549	-3.529018	0.0013
LN_ASSET	90.00662	25.31350	3.555677	0.0012
E/A	20.89926	79.99497	0.261257	0.7956
ROA	-50.63064	292.7375	-0.172956	0.8638
ROE	134.5939	116.4894	1.155417	0.2567
CAR	11.20755	5.944221	1.885453	0.0688

Sumber data diolah, 2024

Hasil regresi berganda sesuai tabel 5 adalah sebagai berikut

$$ESGD = -2220.65209728 + 90.0066162051 \ln Total Assets + 20.8992558564 \frac{E}{A} - 50.6306449279 ROA + 134.593865093 ROE + 11.2075506627 CAR$$

Hasil regresi analisis menunjukkan bahwa ukuran bank mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap *Score ESG Disclosure* pada level signifikansi 5 % (*probability* 0.0012) hasil ini sejalan dengan temuan dari (Lamanda & Tamásné Vőneki, 2024), (Taliento et al., 2019), (Abdul Rahman & Alsayegh, 2021), (Alareeni & Hamdan, 2020) dan (Lamanda & Tamásné Vőneki, 2024). Penelitian ini menggunakan perbankan di Indonesia yang melaporkan sustainability, fokus pada variabel leverage sesuai dengan bukti empiris ditemukan hasil tidak ada pengaruh antara *leverage* dan *ESG score*, temuan ini searah dengan hasil temuan (Lamanda & Tamásné Vőneki, 2024), (Dyduch & Krasodomska, 2017). Sedangkan untuk variabel profitability (ROA dan ROE) keduanya juga tidak mempengaruhi *ESG score*, temuan ini mendukung temuan dari (Lamanda & Tamásné Vőneki, 2024), (Dyduch & Krasodomska, 2017) dan (Fijałkowska et al., 2018). Hal ini dapat dijelaskan bahwa tahun 2022 dan 2023 adalah masa setelah pandemi Covid 19 dimana masa tersebut perekonomian sedang mengalami pemulihan dan masih tampak kelesuan ekonomi di berbagai sektor di Indonesia yang sangat mempengaruhi profitabilitas terutama di sektor perbankan. Hal ini bertolak belakang dengan temuan (Lamanda & Tamásné Vőneki, 2024), (Buallay, 2019), (Alareeni & Hamdan, 2020) dan (Abdul Rahman & Alsayegh, 2021) temuan mereka menunjukkan ada pengaruh positif signifikan antara *probability* dan *ESG score*. Penelitian ini menemukan hasil pengaruh positif dan signifikan di level 10% (*probability* 0.068) antara rasion kecukupan modal (CAR) dengan *ESG score*, hasil ini sejalan dengan temuan (Lamanda & Tamásné Vőneki, 2024), (Lippai-makra, 2021) dan (Scholtens, 2009)

Tabel 7 menyajikan data Keputusan dalam menjawab hipotesis yang diajukan dalam Penelitian ini :

**Tabel 7. Keputusan Hipotesis**

Variabel	H1 Berpengaruh Positif Ln Assets	H2 Berpengaruh Positif Leverage	H3 Berpengaruh Positif ROA	H4 Berpengaruh Positif ROE	H5 Berpengaruh Positif CAR
ESGD score	Signifikan positif	Tidak signifikan	Tidak signifikan	Tidak signifikan	Signifikan positif
Probability	0.0012	0.7956	0.8638	0.2567	0.0688
Koefisien	90.00662	20.89926	-50.63064	134.5939	11.20755
<b>Keputusan</b>	<b>Diterima</b>	<b>Ditolak</b>	<b>Ditolak</b>	<b>Ditolak</b>	<b>Diterima</b>

Tabel 7 menunjukkan bahwa pengujian hipotesis 1 diperoleh nilai probabilitas 0.0012 lebih kecil dari 0.05 dengan nilai koefisien sebesar 90.00662 dapat disimpulkan bahwa ukuran bank (Ln total assets) berpengaruh positif terhadap ESG disclosure sehingga hipotesis 1 diterima, hal tersebut menunjukkan bahwa bank dengan ukuran yang lebih besar memiliki lebih banyak sumber daya keuangan memungkinkan bank untuk melakukan dan melaporkan aktivitas ESG secara komprehensif. Banyak bank yang melaporkan sustainability karena saat ini investor cenderung berinvestasi pada perusahaan yang transparan dengan kegiatan ESG, dalam hal ini pengungkapan ESG dapat memberikan nilai tambah bagi bank besar dalam menarik modal. Hasil temuan tersebut sejalan dengan hasil temuan (Lamanda & Tamásné Vőneki, 2024), (Abdul Rahman & Alsayegh, 2021).

Pengujian hipotesis 2 diperoleh nilai probabilitasnya 0.7956 lebih besar dari 0.05, nilai koefisien sebesar 20.89926 dapat disimpulkan leverage tidak berpengaruh terhadap ESG disclosure, hipotesis 2 ditolak. Perusahaan dengan leverage tinggi mungkin lebih focus pada pengelolaan utang dan kepentingan pemegang saham atau kreditur daripada alokasi sumber daya untuk meningkatkan transparansi ESG, selain itu Perusahaan dengan utang yang tinggi cenderung menghindari pengeluaran tambahan yang tidak ada kontribusi langsung pada utang, hal ini menunjukkan bahwa leverage tidak memiliki pengaruh dengan keputusan untuk mengungkapkan praktik ESG. Hasil temuan tersebut searah dengan temuan (Christensen et al., 2021), (Shen et al., 2016), (Lamanda & Tamásné Vőneki, 2024)

Pengujian hipotesis 3 dan 4 diperoleh nilai probabilitas untuk ROA sebesar 0.8638, koefisiensinya -50.63064 dan ROE nilai probabilitasnya sebesar 0.2567 dan koefisien 134.5939 dapat disimpulkan variable ROA dan ROE tidak berpengaruh terhadap ESG disclosure, hipotesis 3 dan hipotesis 4 ditolak. Di sektor perbankan, ESG disclosure sering kali didorong oleh regulasi atau kebijakan eksternal dari pada inisiatif berbasis profitabilitas. Terlepas dari kinerja keuangan mereka tetap harus memenuhi standar pelaporan ESG untuk mematuhi peraturan pemerintah, bank sentral atau Lembaga keuangan internasional. Oleh karena itu ESG disclosure tidak bergantung pada profitabilitas baik ROA atau ROE sehingga ROA dan ROE tidak berpengaruh terhadap ESG disclosure. Temuan ini sejalan dengan temuan (Arvidsson & Dumay, 2022), (Shakil et al., 2019) dan (Komarnicka & Komarnicki, 2022).

Pengujian hipotesis 5 diperoleh nilai probabilitasnya sebesar 0,0688 lebih kecil dari 0,1 dan nilai koefisien sebesar 11,20755 dapat disimpulkan bahwa CAR berpengaruh terhadap ESG disclosure, Hasil temuan ini sejalan dengan penelitian (Lippai-makra, 2021). Dalam konteks di

Indonesia pada sektor perbankan CAR yang tinggi mencerminkan bahwa bank memiliki modal yang cukup untuk menanggung risiko operasional dan finansial. Perbankan dengan modal kuat memiliki kapasitas lebih besar untuk berinvestasi dalam inisiatif ESG dan pelaporan ESG disclosure tanpa membahayakan stabilitas keuangannya. Pengungkapan ESG diatur dengan peraturan OJK 51/2017 dimana peraturan ini membebaskan kewajiban bagi lembaga keuangan dan perusahaan publik untuk mengintegrasikan praktik ekonomi berkelanjutan dan mengungkapkan secara relevan kepada publik.

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh positif signifikan antara ukuran bank terhadap skor ESG, hal ini menunjukkan bahwa bank yang lebih besar akan cenderung memiliki sumberdaya yang lebih besar untuk mengadopsi dan melaporkan praktik ESG. Ukuran besar meningkatkan tekanan dari *stakeholders* sehingga mendorong mereka untuk transparan dan berkomitmen terhadap *sustainability*. Selain itu bank juga memberikan eksposur publik yang lebih tinggi, mereka lebih peduli pada reputasi sehingga lebih termotivasi untuk memperoleh skor ESG yang baik. Rasio kecukupan modal (CAR) juga berpengaruh signifikan terhadap score ESG, hal ini dapat dijelaskan bank dengan CAR yang tinggi mencerminkan struktur modal yang kuat dan Kemampuan untuk menyerap resiko. Hali ini memungkinkan mereka untuk mengalokasikan lebih banyak sumber daya dalam menerapkan praktik ESG, selain itu CAR yang tinggi sering diasosiasikan dengan manajemen risiko yang baik yang sejalan dengan prinsip-prinsip ESG seperti mitigasi risiko lingkungan dan sosial.

Variabel *leverage*, ROA, dan ROE tidak menunjukkan pengaruh signifikan, hal ini disebabkan bank dengan tingkat leverage tinggi cenderung fokus pada pengelolaan kewajiban daripada investasi dalam praktik ESG, prioritasnya menjaga stabilitas keuangan jangka pendek dari pada *sustainability*. Sedangkan untuk profitabilitas baik ROA dan ROE seringkali dipengaruhi oleh fluktuasi ekonomi seperti kondisi pandemi Covid 19 yang menyebabkan kelesuan ekonomi di berbagai sektor, bank cenderung focus pada pemulihan profitabilitas daripada peningkatan praktik ESG. ESG sering dianggap strategi jangka Panjang sementara ROA dan ROE mencerminkan hasil jangka pendek. Kondisi ini juga mencerminkan perlunya regulasi yang lebih kuat untuk mendukung implementasi ESG dan pemulihan ekonomi perusahaan.

### Saran

Penelitian ini berkontribusi pada literatur dengan menunjukkan pentingnya regulasi dan implementasi ESG di sektor perbankan Indonesia, yang unik dibandingkan dengan negara maju. Temuan ini menekankan perlunya standar pelaporan ESG yang lebih konsisten dan pembentukan kerangka kerja manajemen risiko ESG untuk meningkatkan stabilitas dan keberlanjutan keuangan di sektor perbankan.

Peraturan OJK 51/2017 merupakan landasan yang diperlukan untuk mendorong transparansi dan akuntabilitas dalam pelaporan ESG. Pengungkapan ESG tidak hanya meningkatkan reputasi perusahaan di mata konsumen dan investor, tetapi juga memainkan peran strategis dalam manajemen risiko dan stabilitas keuangan bank. Namun, penelitian ini memiliki keterbatasan yaitu ketersediaan data ESG, seperti yang terlihat pada indeks ESG Katadata (2022-2023), menjadi kendala analisis tren jangka panjang.

Peneliti memberikan rekomendasi untuk penelitian di masa mendatang yang dapat memperpanjang masa pengamatan dan mengukur dampak komprehensif penerapan ESG terhadap kinerja bank. Selain itu, penelitian ini serupa dengan membandingkan implementasi ESG di negara lain (ASEAN) atau global untuk memberikan perspektif yang lebih luas

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Rahman, R., & Alsayegh, M. F. (2021). Determinants of Corporate Environment, Social and Governance (ESG) Reporting among Asian Firms. *Journal of Risk and Financial Management*, 14(4). <https://doi.org/10.3390/jrfm14040167>
- Alareeni, B. A., & Hamdan, A. (2020). ESG impact on performance of US S&P 500-listed firms. *Corporate Governance (Bingley)*, 20(7), 1409–1428. <https://doi.org/10.1108/CG-06-2020-0258>
- Arvidsson, S., & Dumay, J. (2022). Corporate ESG reporting quantity, quality and performance: Where to now for environmental policy and practice? *Business Strategy and the Environment*, 31(3), 1091–1110. <https://doi.org/10.1002/bse.2937>
- Asiva Noor Rachmayani. (2015). *Summary Report Katadata ESG Index 2024*. 6.
- Bătae, O. M., Dragomir, V. D., & Feleagă, L. (2021). The relationship between environmental, social, and financial performance in the banking sector: A European study. *Journal of Cleaner Production*, 290. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2021.125791>
- Bayu, E. K., & Novita, N. (2023). Analisis Pengungkapan Sustainable Finance dan Green Financing Perbankan di Indonesia. *Jurnal Keuangan Dan Perbankan*, 18(2), 57. <https://doi.org/10.35384/jkp.v18i2.332>
- Buallay, A. (2019). Management of Environmental Quality: An International Journal Is sustainability reporting (ESG) associated with performance? Evidence from the European banking sector. *Management of Environmental Quality: An International Journal*, 30(1), 98–115. <https://doi.org/10.1108/MEQ-12-2017-0149>
- Buallay, A. (2020). Sustainability reporting and firm's performance: Comparative study between manufacturing and banking sectors. *International Journal of Productivity and Performance Management*, 69(3), 431–445. <https://doi.org/10.1108/IJPPM-10-2018-0371>
- Cantero-Saiz, M., Polizzi, S., & Scannella, E. (2024). ESG and asset quality in the banking industry: The moderating role of financial performance. *Research in International Business and Finance*, 69. <https://doi.org/10.1016/j.ribaf.2024.102221>
- Chen, S., Song, Y., & Gao, P. (2023). Environmental, social, and governance (ESG) performance and financial outcomes: Analyzing the impact of ESG on financial performance. *Journal of Environmental Management*, 345(August), 118829. <https://doi.org/10.1016/j.jenvman.2023.118829>
- Chiaromonte, L., Dreassi, A., Girardone, C., & Piserà, S. (2022). Do ESG strategies enhance bank stability during financial turmoil? Evidence from Europe. *European Journal of Finance*, 28(12), 1173–1211. <https://doi.org/10.1080/1351847X.2021.1964556>
- Christensen, H. B., Hail, L., & Leuz, C. (2021). Mandatory CSR and sustainability reporting: economic analysis and literature review. *Review of Accounting Studies*, 26(3), 1176–1248. <https://doi.org/10.1007/s11142-021-09609-5>
- Dyduch, J., & Krasodomska, J. (2017). Determinants of corporate social responsibility disclosure: An empirical study of Polish listed companies. *Sustainability (Switzerland)*, 9(11). <https://doi.org/10.3390/su9111934>
- Fijałkowska, J., Zyznarska-Dworczak, B., & Garsztka, P. (2018). Corporate social-environmental

- performance versus financial performance of banks in Central and Eastern European Countries. *Sustainability (Switzerland)*, 10(3). <https://doi.org/10.3390/su10030772>
- Gonzalez-Ruiz, J. D., Ospina Patiño, C., & Marín-Rodríguez, N. J. (2024). The Influence of Environmental, Social, and Governance Issues in the Banking Industry. *Administrative Sciences*, 14(7). <https://doi.org/10.3390/admsci14070156>
- Gupta, M. (2024). Is sustainability reporting a way forward? Evidence from banking industry. *Meditari Accountancy Research*. <https://doi.org/10.1108/MEDAR-03-2024-2408>
- Hummel, K., & Schlick, C. (2016). The relationship between sustainability performance and sustainability disclosure – Reconciling voluntary disclosure theory and legitimacy theory. *Journal of Accounting and Public Policy*, 35(5), 455–476. <https://doi.org/10.1016/j.jaccpubpol.2016.06.001>
- Is, R., Kv, S., & Hungund, S. (2024). MSME / SME Financial Literacy: A Systematic Literature Review and Bibliometric Analysis. *Journal of the Knowledge Economy*, 0123456789. <https://doi.org/10.1007/s13132-024-02472-0>
- Jennifer, L.-C., & Taylor, M. E. (2007). *Financ Manag Account - 2007 - Jennifer Ho - An Empirical Analysis of Triple Bottom-Line Reporting and its Determinants .pdf*.
- Komarnicka, A., & Komarnicki, M. (2022). Challenges in the EU Banking Sector as Exemplified by Poland in View of Legislative Changes Related to Climate Crisis Prevention. *Energies*, 15(3), 1–20. <https://doi.org/10.3390/en15030699>
- Krisztina Szegedi 1, Y. K. 2 and C. L. 3. (2020). Corporate Social Responsibility and Financial Performance: Evidence from Pakistani Listed Banks Krisztina. *MDPI*, 3(1), 302–312.
- Lamanda, G., & Tamásné Vőneki, Z. (2024). Is ESG disclosure associated with bank performance? Evidence from the Visegrad Four countries. *Management of Environmental Quality: An International Journal*, 35(1), 201–219. <https://doi.org/10.1108/MEQ-02-2023-0064>
- Lippai-makra, E. (2021). *\*Environmental, Social, and Governance (ESG) Scores in the Service of Financial Stability for the European Banking Systems. January.*
- Menicucci, E., & Paolucci, G. (2023). ESG dimensions and bank performance: an empirical investigation in Italy. *Corporate Governance (Bingley)*, 23(3), 563–586. <https://doi.org/10.1108/CG-03-2022-0094>
- Mostak Ahamed, M. (2017). Asset quality, non-interest income, and bank profitability: Evidence from Indian banks. *Economic Modelling*, 63(January), 1–14. <https://doi.org/10.1016/j.econmod.2017.01.016>
- Murè, P., Spallone, M., Mango, F., Marzioni, S., & Bittucci, L. (2021). ESG and reputation: The case of sanctioned Italian banks. *Corporate Social Responsibility and Environmental Management*, 28(1), 265–277. <https://doi.org/10.1002/csr.2047>
- OJK. (2024). Climate risk management & scenario analysis perbankan 2024 Buku #1. *Jurnal Ilmu Pendidikan*.
- Oktaviani, A. A., Herawaty, V., Yohana, Y., & Isnaini, N. (2023). Pentingnya Laporan Keberlanjutan Bagi Perbankan Di Indonesia. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 14(1), 182–191. <https://doi.org/10.21776/ub.jamal.2023.14.1.13>
- Rahman, Z. A., Lilik, H., & Kartikasari, N. (2023). Pengaruh Penerapan Green Accounting Terhadap Profitabilitas "The Effect of Implementation Green Accounting on Profitability." *Jurnal MONEX - Jurnal of Accounting Research*, 12(2), 251–263. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/56729%0Awww.idx.co.id>
- Sain, A., & Kashiramka, S. (2024). Do corporate governance mechanisms and ESG disclosures improve bank performance and stability in an emerging economy? *Journal of Advances in Management Research*. <https://doi.org/10.1108/JAMR-12-2022-0253>
- Scholtens, B. (2009). Corporate social responsibility in the international banking industry. *Journal of Business Ethics*, 86(2), 159–175. <https://doi.org/10.1007/s10551-008-9841-x>
- Shakil, M. H., Mahmood, N., Tasnia, M., & Munim, Z. H. (2019). Do environmental, social and

- governance performance affect the financial performance of banks? A cross-country study of emerging market banks. *Management of Environmental Quality: An International Journal*, 30(6), 1331–1344. <https://doi.org/10.1108/MEQ-08-2018-0155>
- Shen, C. H., Wu, M. W., Chen, T. H., & Fang, H. (2016). To engage or not to engage in corporate social responsibility: Empirical evidence from global banking sector. *Economic Modelling*, 55, 207–225. <https://doi.org/10.1016/j.econmod.2016.02.007>
- Suharyani, R., Ulum, I., Jati, A. W., & Malang, U. M. (2019). *Pengaruh tekanan stakeholder dan corporate governance terhadap kualitas sustainability report*. 2(1).
- Sutisna, D., Nirwansyah, M., Ningrum, S. A., & Anwar, S. (2024). Studi Literatur Terkait Peranan Teori Agensi pada Konteks Berbagai Issue di Bidang Akuntansi. *Karimah Tauhid*, 3(4), 4802–4821. <https://doi.org/10.30997/karimahtauhid.v3i4.12973>
- Taliento, M., Favino, C., & Netti, A. (2019). Impact of environmental, social, and governance information on economic performance: Evidence of a corporate “sustainability advantage” from Europe. *Sustainability (Switzerland)*, 11(6). <https://doi.org/10.3390/su11061738>